

ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER

RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Indah Nur Fitriani¹, Firman Ubaidilah², Munawir³
^{1,2,3}PAI FTIK, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
¹indah.nurf24@gmail.com, ²firmanubaidilah015@gmail.com,
³munawirpgmi@gmail.com

ABSTRACT

Amidst the complex challenges of modern education, teacher ethics and professionalism emerge as two fundamental aspects that play a strategic role in shaping the moral and intellectual qualities of students. Teacher ethics and professionalism are two fundamental aspects in education that play a crucial role in shaping students' religious character. This study aims to provide an understanding of the role of teacher ethics and professionalism, and their relationship to religious character formation in educational settings. Teacher ethics encompass attitudes, values, and behaviors that reflect exemplary behavior. Professionalism, on the other hand, relates to teacher competence, responsibility, and the quality of teacher performance in the learning process. Through a literature review, it was found that good teacher ethics can serve as the primary foundation for instilling religious values in students through role models and daily interactions. Furthermore, teacher professionalism strengthens this process through systematic lesson planning, the use of effective methods, and the ability to create a conducive learning environment. The synergy between teacher ethics and professionalism results in a more optimal internalization of religious values, so that students not only understand religious teachings cognitively but are also able to implement them in their daily lives. Thus, teacher ethics and professionalism contribute significantly to shaping students' religious character and therefore need to be continuously developed as part of efforts to improve the quality of education.

Keywords: *Teacher Ethics, Professionalism, Religious Character*

ABSTRAK

Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan modern, etika guru dan profesionalisme tampil sebagai dua aspek fundamental yang berperan strategis dalam membentuk kualitas moral dan intelektual peserta didik. Etika guru dan profesionalisme merupakan dua aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran etika guru, profesionalisme, serta keterkaitannya dalam pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan. Etika guru mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan keteladanan. Sedangkan profesionalisme berkaitan dengan kompetensi, tanggung jawab, dan kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran. Melalui metode kajian literatur, ditemukan bahwa etika guru yang baik mampu menjadi landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Selain itu, profesionalisme guru

turut memperkuat proses tersebut melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode yang efektif, serta kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sinergi antara etika dan profesionalisme guru menghasilkan proses internalisasi nilai religius yang lebih optimal, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian, etika guru dan profesionalisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik, sehingga perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Etika Guru, Profesionalisme, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai actor utama yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui keteladanan dan interaksi yang berkelanjutan. Etika guru dan profesionalisme menjadi dua aspek fundamental yang menentukan kualitas proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan era modern yang semakin kompleks.

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku dan

nilai-nilai generasi muda. Fenomena degradasi moral, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya nilai religiusitas menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya karakter religius menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi sebagai wujud dari etika profesi yang dijunjungnya.

Etika guru mencerminkan standart perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Etika ini meliputi sikap adil, tanggung jawab, disiplin, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang beretika akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh nilai-nilai positif. Keteladanan guru memiliki

pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena pada dasarnya peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etika guru tidak hanya menjadi norma profesional, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai religius.

Selain etika, profesionalisme guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Profesionalisme guru mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengelola kelas, memahami karakteristik peserta didik, serta menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dalam kerangka ini, profesionalisme guru berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, sehingga nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, peran guru menjadi semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum Merdeka

memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam implementasinya, guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pembentukan karakter religius, etika dan profesionalisme guru memiliki hubungan yang saling melengkapi. Etika guru berperan sebagai fondasi moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan profesionalisme menjadi sarana implementatif dalam proses pembelajaran. Keduanya bersinergi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung perkembangan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang religius. Karakter religius yang dimaksud tidak hanya terbatas pada

aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup sikap toleransi, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang dilandasi nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu mengintegrasikan etika dan profesionalisme secara optimal dalam proses pembelajaran. Masih ditemukan berbagai kendala, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya keteladanan, keterbatasan kompetensi pedagogik, serta minimnya pengembangan diri secara berkelanjutan. Kondisi ini tentu berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas etika dan profesionalisme guru sebagai bagian dari reformasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai etika guru dan profesionalisme dalam membentuk karakter religius peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya terkait

peran guru dalam pembentukan karakter di era Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter religius peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka ini merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dll. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Pengumpulan literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber. Klasifikasi data, mengelompokkan data berdasarkan tema atau pembahasan yang relevan. Analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji dan menafsirkan isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan secara sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Etika

Etika guru merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak bagi seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam perspektif pendidikan, etika guru tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencerminkan integritas moral, tanggung jawab, serta komitmen dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran memiliki posisi strategis sebagai role model, sehingga perilaku dan sikapnya secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

Secara normatif, etika guru diatur dalam kode etik profesi yang menjadi landasan moral dalam menjalankan tugas kependidikan. Persatuan Guru Republik Indonesia menegaskan bahwa guru harus menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Kode etik ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai instrument untuk

menjaga martabat dan dan kehormatan profesi guru di tengah masyarakat. Dengan demikian, etika guru menjadi bagian integral dari profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Dalam kajian akademik, K. Bertens menjelaskan bahwa etika merupakan refleksi kritis terhadap norma moral yang mengarahkan tindakan manusia. Dalam konteks profesi guru, refleksi etis ini diwujudkan dalam kemampuan guru untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana dalam berbagai situasi pembelajaran. Guru yang beretika tidak hanya berpegang pada aturan, tetapi juga mampu mempertimbangkan aspek moral dalam setiap tindakan yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan peserta didik. Keteladanan menjadi aspek yang sangat penting, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Oleh karena itu, etika guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya, etika guru mencakup beberapa dimensi utama. Pertama, etika terhadap

peserta didik, yaitu sikap menghagai, adil, tidak diskriminatif, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif. Kedua, etika terhadap profesi, yaitu komitmen untuk terus mengembangkan kompetensi dan menjaga integritas sebagai pendidik. Ketiga, etika terhadap masyarakat, yaitu menjaga citra positif profesi serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa etika guru memiliki cakupan yang luas dan menyeluruh dalam praktik pendidikan.

Dalam konteks pembentukan karakter, etika guru memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif sangat bergantung pada keteladanan guru sebagai model moral bagi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan dalam membentuk karakter religius peserta didik tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas etika yang dimiliki oleh guru. Guru yang mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, etika guru

menjadi semakin penting karena guru diberikan kebebasan yang lebih luas dalam mengelola pembelajaran. Kebebasan tersebut menuntut adanya tanggung jawab moral yang tinggi agar proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu, etika guru harus senantiasa dikembangkan sebagai landasan dalam menjalankan profesionalisme serta dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Professionalisme

Istilah profesionalisme berakar dari kata profession (profesi), yang secara leksikal dalam bahasa Inggris merujuk pada karakteristik seorang profesional. Konsep ini mencakup perilaku, tujuan, serta atribut yang menjadi ciri khas suatu bidang pekerjaan. Pada dasarnya, profesionalisme merupakan manifestasi dari sikap seseorang terhadap tanggung jawab dan jenis profesi yang ia jalani. Dalam konteks sehari-hari, profesionalisme diartikan sebagai kemampuan menjalankan tugas secara ahli dengan penguasaan bidang yang mendalam. Selain itu, aspek kreativitas dan inovasi menjadi

elemen krusial untuk mencapai standar kinerja yang optimal.

Seorang guru dikatakan profesional apabila ia memiliki keahlian spesifik yang terus dikembangkan selama masa tugasnya. Dalam profesi guru, peran utamanya melampaui sekadar transfer ilmu; ia juga bertindak sebagai pembimbing dan pelatih yang kompeten dalam mengevaluasi serta menilai perkembangan siswa berdasarkan standar keahlian yang dimiliki. Profesionalisme seorang guru ditandai dengan kecakapan kompetensi yang tinggi. Melalui keahlian tersebut, guru diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap cara belajar siswa, sehingga kualitas output pendidikan dan prestasi akademik mereka dapat terus meningkat.

Untuk meningkatkan standar profesionalitas, diperlukan sinergi antara pengawasan yang disiplin dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Guru juga perlu mendapatkan ruang untuk berkembang melalui pertemuan koordinasi dengan kepala sekolah serta pelatihan berkala. Lebih jauh lagi, keterbukaan untuk bertukar pengalaman dengan rekan sejawat dari sekolah lain dan kemauan untuk

meneliti masalah pendidikan menjadi kunci dalam mencapai kinerja guru yang lebih berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru harus diprioritaskan pada penguasaan teknologi, penciptaan metode mengajar yang inovatif, serta kesiapan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Selain itu, dukungan dari kebijakan pemerintah yang berpihak pada pengembangan karier guru juga menjadi faktor kunci yang sangat penting.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan, atau yang lebih dikenal sebagai Continuous Professional Development (CPD), merupakan proses belajar tanpa henti bagi guru selama masa baktinya untuk terus mempertajam keahlian dan kompetensi mereka. Program ini diwujudkan melalui beragam aktivitas, mulai dari mengikuti seminar dan lokakarya, melakukan penelitian tindakan kelas, hingga belajar secara mandiri. Melalui elemen pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif, program ini membantu guru beralih dari sekadar pengajar menjadi pendidik yang mampu memacu kreativitas siswa. Partisipasi aktif dalam

Pengembangan berkelanjutan terbukti meningkatkan kepercayaan diri guru dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan dan tantangan zaman. Terbentuknya profesionalisme yang kuat, mutu pembelajaran di kelas akan meningkat dan memberikan dampak positif bagi standar pendidikan nasional. Komitmen guru untuk terus belajar bukan hanya kewajiban profesi, melainkan bentuk kontribusi nyata bagi masa depan pendidikan di tanah air.

Karakter Religius

Karakter religius guru tercermin melalui konsistensi antara keyakinan spiritual dengan tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Guru diharapkan memiliki integritas moral yang tinggi, yang bersumber dari nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga mampu menunjukkan sikap yang tenang, bijaksana, dan penuh kasih sayang dalam mendidik. Profesionalisme guru dalam pandangan ini tidak hanya berpijak pada kecakapan teknis, tetapi juga pada kedalaman karakter religius sebagai fondasi kepribadian. Karakter religius ini menjadi kompas moral bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya, di mana setiap tindakan

mengajar dipandang sebagai bentuk pengabdian yang luhur. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam kompetensi kepribadian, guru mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan etika.

Interaksi antara guru dan murid bukan sekadar pertukaran informasi akademik, melainkan sebuah hubungan yang diikat oleh nilai-nilai etika dan kesopanan. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas adab yang dijaga oleh kedua belah pihak. Guru berperan sebagai pembimbing yang penuh kasih sayang, sementara murid menyeimbangkan hubungan tersebut dengan rasa hormat dan kepatuhan yang tulus. Guru memegang peranan krusial sebagai kompas moral dan teladan bagi masa depan siswa, di mana karakter pendidik menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan. Merujuk pada pemikiran Imam Ghazali, seorang guru hebat harus memiliki tiga karakter utama, yaitu integritas yang kuat antara ucapan dan perbuatan, keikhlasan dalam mengajar sebagai bentuk ibadah,

serta ketulusan dalam memberikan nasihat yang membimbing siswa tetap di jalan yang benar. Dengan kombinasi karakter tersebut, guru tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membangun landasan mental yang kokoh bagi generasi mendatang.

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari melalui strategi yang terencana dan berkelanjutan. Guru memegang peran kunci dalam proses ini dengan menerapkan metode pembiasaan rutin, seperti membudayakan doa bersama, salat berjamaah, dan pembacaan ayat suci secara berkala untuk mentransformasi ajaran agama menjadi karakter alami siswa. Kekuatan strategi ini semakin diperkokoh melalui metode keteladanan (*modeling*), di mana guru memposisikan diri sebagai contoh hidup yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan kedisiplinan secara nyata di lingkungan sekolah.

Penanaman karakter religius di sekolah dilakukan melalui pendekatan inovatif dan sistematis yang menggabungkan penggunaan media belajar mandiri dengan penguatan

budaya etika sosial. Guru berperan aktif dalam merancang alat bantu belajar kreatif, seperti modul khusus dan buku saku, yang memungkinkan siswa mendalami nilai-nilai agama secara mandiri tanpa terbatas ruang dan waktu. Selain aspek kognitif, pembentukan karakter ini diperkuat melalui pembiasaan budaya sapaan dan kesopanan tradisional, seperti tradisi berjabat tangan dan penerapan etika 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*), yang bertujuan membangun ikatan emosional serta rasa hormat antara guru dan murid. Karakter ini kemudian dikristalisasi melalui program ibadah terstruktur, seperti salat berjamaah dan pengajian rutin, yang tidak hanya melatih kedisiplinan spiritual tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi serta inklusivitas dalam berinteraksi dengan sesama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika guru dan profesionalisme merupakan dua aspek fundamental yang memiliki peran strategis dan saling melengkapi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Etika guru berfungsi

sebagai landasan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui interaksi langsung dengan peserta didik. Sementara itu, profesionalisme guru juga mendorong untuk terus mengembangkan kompetensi diri agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sinergi antara etika dan profesionalisme guru menghasilkan proses internalisasi nilai-nilai religius yang lebih optimal. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, Kandiri. "Teachers as Models and Role Models in Improving Student Morality." *Edupeia* 6, no. 1 (2021): 151.
- Kata, Kepatuhan, and D A N Tingkahlaku. "(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)" 2, no. 2 (2023).
- Krisdiyansah, Yuyu. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Profesionalisme Guru Yang Berkelanjutan." *Tanzhimuna* 3, no. 1 (2023): 89–96. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i1.238>.
- Niswah Qonita Aizaroh, Muthmainnah Choliq, Zakia Zilmi, and Dea Ainiyya. "Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi Dan Etika Keguruan." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 3 (2025): 282–95. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>.
- Pengembangan, Strategi, Kompetensi Guru, and D I E R A Digital. "Cemara Journal" III, no. Iv (2025).
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. "No Title 濟無No Title No Title No Title" 2, no. 1 (2024): 306–12.
- Arfandi, Kandiri. "Teachers as Models and Role Models in Improving Student Morality." *Edupeia* 6, no. 1 (2021): 151.
- Fadhly, Azamul, and Noor Muhammad. "Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Melalui Strategi Manajemen Intervensi." *STKIP Majenang* 7, no. April (2019): 7–14.
- Krisdiyansah, Yuyu. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Profesionalisme Guru Yang Berkelanjutan." *Tanzhimuna* 3, no. 1 (2023): 89–96. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i1.238>.
- Niswah Qonita Aizaroh, Muthmainnah Choliq, Zakia Zilmi, and Dea Ainiyya. "Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi Dan Etika Keguruan." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan*

Pengajaran 3, no. 3 (2025): 282–
95.

[https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.9
77.](https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977)

Pengembangan, Strategi, Kompetensi
Guru, and D I E R A Digital.
“Cemara Journal” III, no. Iv (2025).

Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made
Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. “No
Title 濟無No Title No Title No Title”
2, no. 1 (2024): 306–12.